

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia diantaranya Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan beberapa pulau kecil lainnya. Penelitian ini dilakukan secara daring menggunakan *google formulir*. Penyebaran kuesioner dilakukan di media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan Whatsapp Grup. Responden dalam penelitian ini dikhususkan untuk remaja yang berusia 18 hingga 21 tahun sebanyak 384 orang.

#### B. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi remaja berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur, Jenis Kelamin, dan Pekerjaan

<b>Karakteristik</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Umur (Tahun)		
a. 18	80	20,8
b. 19	104	27,1
c. 20	89	23,2
d. 21	111	28,9
Jenis Kelamin		
a. Perempuan	307	79,9
b. Laki-laki	77	20,1
Pekerjaan		
a. Pelajar	20	5,2
b. Mahasiswa	346	90,1
c. Pekerjaan Lainnya	18	4,7

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 21 tahun sebanyak 111 orang (28,9%). Sebagian besar sampel berjenis kelamin perempuan sebanyak 307 orang (79,9%). Untuk pekerjaan di dominasi oleh mahasiswa sebanyak 346 orang (90,1%).

## 2. Karakteristik Remaja terhadap Pemilihan Makan Jajanan

Hasil penelitian karakteristik remaja terhadap pemilihan makan jajanan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Sumber Informasi, Uang Saku, dan Frekuensi Pembelian

<b>Karakteristik</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Sumber Informasi		
a. Media Sosial	215	56
b. Teman	160	41,7
c. Sumber Lainnya	9	2,3
Uang saku		
a. < Rp 15.000	40	10,4
b. Rp 15.000 – Rp 25.000	195	50,8
c. > Rp 25.000	149	38,8
Frekuensi Pembelian		
a. Selalu	83	21,6
b. Sering	166	43,2
c. Jarang	135	35,2

Hasil penelitian berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat informasi melalui media sosial sebanyak 215 orang (56%). Untuk uang saku remaja paling banyak pada rentang Rp 15.000 – Rp 25.000 sebanyak 195 orang (50,8%) dengan frekuensi pembelian didapat paling banyak dalam kategori sering sebanyak 166 orang (43,2%).

### 3. Pengetahuan Remaja terhadap Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

Nilai rata-rata pengetahuan pada remaja didapat 90,96 dengan standar deviasi 11,8. Pada hasil tersebut didapat rentang nilai 0 – 90 yang masuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang baik dan  $\geq 91$  yang masuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik. Distribusi sampel berdasarkan pengetahuan remaja terhadap makan jajanan selama masa pandemi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja terhadap Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

<b>Kategori</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	204	53,1
Kurang Baik	180	46,9
<b>Total</b>	<b>384</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 204 orang (53,1%).

### 4. Sikap Remaja terhadap Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

Nilai rata-rata sikap pada sampel remaja didapat hasil 28,95 dengan standar deviasi 2,98. Pada hasil tersebut didapat rentang nilai 0 – 28 yang masuk dalam kategori sikap kurang baik dan  $\geq 29$  dalam kategori sikap baik. Distribusi sampel berdasarkan sikap remaja terhadap makan jajanan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Sikap Remaja terhadap Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

<b>Kategori</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	231	60,2
Kurang Baik	153	39,8
<b>Total</b>	<b>384</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap yang baik sebanyak 231 orang (60,2%).

#### 5. Kebiasaan Remaja terhadap Makan Jajanan Sebelum dan Selama Masa Pandemi

Nilai rata-rata kebiasaan remaja terhadap makan jajanan sebelum masa pandemi didapat 6,28 dengan standar deviasi 1,93. Pada hasil tersebut didapat rentang nilai 0 – 6 dikatakan memiliki kebiasaan yang kurang baik dan  $\geq 7$  dikatakan memiliki kebiasaan dalam kategori baik. Untuk nilai rata-rata kebiasaan remaja terhadap makan jajanan selama masa pandemi didapat 7,54 dengan standar deviasi 1,93. Pada hasil tersebut didapat rentang nilai 0 – 7 yang masuk dalam kategori kebiasaan yang kurang baik dan  $\geq 8$  dalam kategori kebiasaan baik. Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan remaja terhadap makan jajanan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Kebiasaan Remaja terhadap Makan Jajanan

<b>Kategori</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Sebelum Masa Pandemi		
a. Baik	161	41,9
b. Kurang Baik	223	58,1
Selama Masa Pandemi		
a. Baik	197	60,2
b. Kurang Baik	187	39,8

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kebiasaan yang kurang baik sebelum masa pandemi sebanyak 223 orang (58,1%) sedangkan kebiasaan selama masa pandemi dalam kategori baik sebanyak 197 orang (60,2%). Jika dilihat dari pertanyaan terbuka, contoh perubahan yang terjadi sebagian besar remaja menjadi lebih sering memasak di rumah.

#### 6. Kaitan Pengetahuan Remaja dengan Kebiasaan Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

Distribusi keterkaitan pengetahuan remaja kebiasaan makan jajanan selama masa pandemi disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Kaitan Pengetahuan Remaja dengan Kebiasaan Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

Tingkat Pengetahuan	Kebiasaan Makanan Jajanan				Total		$\chi^2$	P-Value
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	104	27,1	100	26	204	46,9	0,001	0,974
Kurang Baik	93	24,2	87	22,7	180	53,1		
<b>Total</b>	<b>197</b>	<b>51,3</b>	<b>187</b>	<b>48,7</b>	<b>384</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil tabel di atas didapat hasil analisis kaitan pengetahuan remaja dengan kebiasaan makan jajanan selama masa pandemi menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai  $\chi^2 = 0,001$  dan nilai  $p\text{-value} = 0,974 > \alpha = 0,05$ . Hasil tersebut dapat dikatakan tidak ada kaitan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan kebiasaan makan jajanan selama masa pandemi.

## 7. Kaitan Sikap Remaja dengan Kebiasaan Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

Distribusi keterkaitan sikap remaja dengan kebiasaan makan jajanan selama masa pandemi disajikan dalam tabel 9 berikut ini :

Tabel 7. Kaitan Sikap Remaja dengan Kebiasaan Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

Sikap	Kebiasaan Makanan Jajanan				Total	$\chi^2$	P-Value
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%	n		
Baik	102	26,6	129	33,6	231	60,2	11,144 0,001
Kurang Baik	95	24,7	58	15,1	153	39,8	
<b>Total</b>	<b>197</b>	<b>51,3</b>	<b>187</b>	<b>48,7</b>	<b>384</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil tabel di atas didapat hasil analisis kaitan sikap remaja dengan kebiasaan makan jajanan selama masa pandemi menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai  $\chi^2 = 11,144$  dan nilai *p-value* =  $0,001 < \alpha = 0,05$ . Hasil tersebut dapat dikatakan ada kaitan yang signifikan antara sikap remaja dengan kebiasaan makan jajanan selama masa pandemi.

### C. Pembahasan

#### 1. Karakteristik Umum Remaja

Remaja dengan usia 18 - 21 tahun memang masih berada dalam kondisi keinginan dan kebingungan untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Hal ini cenderung untuk mudah dipengaruhi dan memiliki rasa penasaran yang tinggi. Kebiasaan makan buruk kerap terjadi karena mereka makan seadanya tanpa mengetahui kandungan zat gizinya (Winarsih, 2018). Pada masa remaja ini terkadang terbentuk kebiasaan makan yang tidak sehat, seringkali remaja jajan diluar rumah, terkadang remaja tidak sarapan pagi (Mardalena, 2017). Hasil penelitian dapat dikaitkan dengan adanya rasa ingin tahu yang dimiliki remaja dimana rasa ingin tau dalam membeli jajan masih sangat tinggi.

Selain usia, jenis kelamin juga menjadi karakteristik responden. Terkadang terdapat perbedaan dalam memilih jajanan antara laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya, laki-laki akan membutuhkan energi yang lebih banyak daripada perempuan karena laki-laki lebih sering beraktivitas fisik dibanding perempuan. Maka, kebutuhan makan lebih besar laki-laki dibandingkan perempuan. Perihal kebiasaan jajan jenis kelamin perempuan cenderung bersifat membutuhkan pengakuan sosial atau gengsi. Perempuan memiliki kebiasaan yang baik dalam pemilihan jajan dengan lebih memilih makanan sehat yang bertujuan untuk menjaga bentuk tubuh. Untuk laki-laki memiliki kebiasaan jajan

lantaran lapar bukan karena untuk menonjolkan diri sehingga lebih terlihat cuek dalam memilih jajanan (Lasmini, 2013).

Pada usia remaja memang didominasi oleh mahasiswa. Tetapi, ada beberapa remaja yang sudah bekerja. Untuk pekerjaan lainnya cukup beranekaragam seperti guru, tenaga kesehatan, dan chef. Dalam kebiasaan makan semakin besar uang yang diterima akan semakin besar pula daya belinya (Rizqiyah, 2017). Hal ini dikaitkan dengan tingkat pekerjaan yang dijalani. Pada remaja pengeluaran masih sulit dikendalikan. Namun, untuk usia remaja yang lebih tua tidak menutup kemungkinan untuk menunjukkan adanya perilaku menabung.

## 2. Karakteristik Remaja terhadap Pemilihan Makanan Jajanan

Media sosial merupakan sumber informasi didapat paling banyak karena setiap orang dapat mengakses di dalamnya dan dapat mengajak siapa saja untuk ikut dalam membagi informasi atau komentar dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Sumber informasi media sosial merupakan sumber informasi paling umum untuk pembaruan (Leila et al., 2020).

Media sosial memang sangat erat dan sudah menjadi gaya hidup di kalangan remaja dimana tiada hari tanpa membuka media sosial. Media sosial yang disusupi dengan promosi tempat makan dan makanan ringan juga memberikan kemungkinan kontribusi terhadap konsumsi makanan ringan yang lebih besar (Laureen et al, 2019). Hal tersebut sesuai dikarenakan masa remaja merupakan masa



perkembangan sehingga mudah dipengaruhi merupakan suatu ciri dari remaja sendiri.

Besarnya uang saku dapat meningkatkan konsumsi jajan lebih banyak dikarenakan timbulnya sikap bebas dalam memilih jajanan yang disukai (Rosyidah, 2016). Sebagian besar remaja memiliki uang saku Rp 15.000 – Rp 25.000 yang sekiranya dapat membeli jajanan lebih dari 1 macam. Pemberian uang saku akan mempengaruhi dalam kebiasaan membeli jajan karena daya beli akan sesuai dengan uang saku yang diberikan. Remaja memiliki kebebasan dalam memilih sendiri dan cenderung membeli makanan yang menarik tanpa memperhatikan apakah makanan tersebut bergizi seimbang atau tidak (Rosyidah, 2016).

Status sosial ekonomi akan mempengaruhi kebiasaan seseorang, uang saku menentukan pemilihan jajanan karena biasanya makanan jajanan sehat akan lebih mahal harganya. Meskipun tidak berlaku secara umum, kebiasaan jajanan dapat dikarenakan remaja selalu mendapat uang saku dari orang tua yang disesuaikan dengan tingkat ekonomi yang dapat dilihat dari pekerjaan orang tua mereka.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja gemar membeli jajan dengan frekuensi sering. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembelian jajanan diantaranya, tidak sempat makan dirumah atau menyukai makanan yang lebih praktis. Selain itu, tingkat kesukaan juga dapat mempengaruhi dalam frekuensi jajan

meskipun tidak selalu karena dalam mengkonsumsi jajanan harus didukung oleh ketersediaan uang saku.

Besarnya uang saku yang diberikan akan mempengaruhi seberapa sering mereka jajan. Hal ini juga berhubungan dengan uang saku dimana semakin besar uang saku yang diberikan maka frekuensi jajan akan semakin sering (Rosyidah & Andrias, 2013). Hal tersebut mampu mendorong untuk membeli dan mengkonsumsi secara berlebih. Jumlah uang saku yang lebih besar cenderung memiliki kebebasan untuk membeli jajanan tanpa menghiraukan kandungan gizinya.

### 3. Pengetahuan Remaja terhadap Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai tertinggi dalam kategori baik yang didapat dari jawaban responden mengenai pertanyaan tentang pengetahuan makanan jajanan remaja di masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja selaku responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai makanan jajanan.

Data pengetahuan diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan dan terdapat 2 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 1 dan skor terendah 0. Dari instrumen tersebut akan membantu menjawab mengenai baik atau tidaknya pengetahuan remaja. Dari 10 soal kuesioner mengenai pengetahuan yang diberikan kepada 384 remaja, terdapat 1 soal dengan jawaban salah paling banyak. Soal tersebut merupakan soal nomor 5 dimana untuk soal nomor 5 remaja yang menjawab salah sebanyak 103 remaja. Pada soal nomor 5

mengenai ciri-ciri makanan yang menggunakan pemanis buatan, banyak remaja yang menjawab selalu merasa haus. Seharusnya jawaban yang benar yaitu rasanya sangat manis. Pemanis buatan memiliki rasa manis yang berlebihan dan tak jarang rasanya sangat pekat. Makanan atau minuman yang mengandung pemanis buatan biasanya menggunakan sakarin dimana sakarin merupakan pemanis yang paling awal berada di pasaran dengan tingkat kemanisan 200-700 kali lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sukrosa (Astuti, 2017).

Baiknya pengetahuan mengenai makanan jajan akan berdampak pada sadarnya menjaga kesehatan tubuh dengan mengatur pola makanan yang baik terutama pola mengkonsumsi jajanan. Semakin tinggi pengetahuan remaja mengenai makanan jajanan tidak menutup kemungkinan banyak remaja yang akan lebih selektif dalam memilih jajanan dan uang saku yang didapat dapat disimpan atau digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat. Jika banyak remaja yang dapat mengatur konsumsi jajanan maka sedikit kemungkinan untuk terjadinya obesitas sehingga akan memiliki status gizi yang baik (Ranti, 2021). Selain itu, di masa sekarang teknologi sudah semakin canggih begitu juga dengan media elektronik yang semakin berkembang di kalangan remaja. Media massa membuat banyak remaja dapat memperoleh informasi dengan mudah terkait makanan jajanan sehingga salah satu efek positif yang ditimbulkan yaitu pengetahuan yang semakin baik.

Semakin tahu akan bahaya jajanan yang berlebihan maka akan lebih berhati-hati dalam memilih makanan jajan.

#### 4. Sikap Remaja terhadap Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

Pada penilaian sikap nilai tertinggi berada di kategori baik yang berarti responden memiliki sikap yang baik terhadap makanan jajanan. Remaja yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik maka akan mampu memilih makanan sesuai dengan kebutuhan gizinya (Achya, 2021). Hal ini dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti media dan lingkungan sekitar. Sesuai dengan hasil di atas, sudah banyak remaja yang kurang setuju dan tidak setuju dengan beberapa pernyataan negatif. Hal ini menandakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor pendukung tentang pemilihan makanan jajanan.

Dari 10 soal kuesioner mengenai sikap remaja yang diberikan, soal nomor 1 sebanyak 169 remaja yang memiliki respon setuju dan sangat setuju terhadap konsumsi bakso bakar karena enak dan baik untuk dimakan. Selain itu, soal nomor 3 sebanyak 165 remaja juga memiliki respon yang setuju dan sangat setuju terhadap mie goreng yang ditambah penyedap rasa menjadi lebih enak. Padahal, kedua soal tersebut merupakan pernyataan negatif mengenai makanan jajanan.

Responden memiliki persepsi bahwa mengonsumsi bakso bakar karena baik untuk dimakan dan mie goreng jika di tambah penyedap rasa menjadi lebih enak adalah hal benar sehingga memilih jawaban setuju. Jawaban seharusnya yang tepat untuk pernyataan

negatif adalah tidak setuju. Jika dilihat dari tabel di atas sudah banyak remaja yang memiliki sikap baik terhadap pemilihan makanan jajanan. Sikap remaja akan cenderung untuk menjauhi jajanan lebih besar dari pada yang mendekati.

Selain terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki, sikap juga dapat dipengaruhi oleh kebudayaan atau kebiasaan makan serta pendidikan yang ditempuh. Bukan berarti dengan pengetahuan yang baik maka sikap yang dimiliki juga baik. Banyak hal yang dapat mempengaruhi sikap terutama usia remaja yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Booth et al (2013) menyatakan pengetahuan kesehatan yang lebih baik akan membentuk sikap positif. Hal tersebut manandakan bahwa sikap positif yang dimiliki remaja kemungkinan akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

#### 5. Kebiasaan Remaja terhadap Makan Jajanan Sebelum dan Selama Pandemi

Pada kebiasaan makan jajanan dapat dikatakan terdapat perubahan kebiasaan antara sebelum dan selama pandemi. Hal ini berkaitan dengan beberapa faktor sehingga berpengaruh kepada kebiasaan responden. Remaja juga dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar seperti teman sebaya yang memiliki kebiasaan tidak baik.

Seperti sikap remaja positif bisa saja kebiasaan yang dilakukan negatif atau sebaliknya. Tidak selalu pengetahuan yang baik dan sikap

yang positif selalu menunjukkan tindakan yang baik seperti kebiasaan sebelum adanya pandemi. Sikap positif terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada perilaku menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perubahan makan sebelum dan selama masa pandemi. Perubahan dapat dilihat bahwa kebiasaan baik selama masa pandemi lebih banyak daripada sebelum masa pandemi. Jika dilihat dari pertanyaan terbuka, contoh perubahan yang terjadi sebagian besar remaja menjadi lebih sering memasak di rumah dari pada membeli. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Noviasy dan Susant (2020) dimana frekuensi memasak dirumah meningkat selama masa pandemi. Konteks pandemi Covid-19 mengubah konsumsi dan pembelian makanan dimana responden lebih memprioritaskan persiapan buatan sendiri dan makanan segar (Jessica et al., 2021).

Perubahan juga terjadi dalam seringnya memilih makanan sehat dan mengurangi frekuensi jajanan kaki lima seperti gorengan. Jika ingin membeli pun dilihat terlebih dahulu kebersihan dalam mengolah makanan tersebut dan melihat terdapat keramaian atau tidak dengan alasan untuk menjaga imun tubuh. Kebiasaan mengkonsumsi jajan ini sebenarnya sama dengan kebiasaan dari sebelum pandemi, yang membedakan yaitu tingkat keamanan dimana responden lebih menjaga

kebersihan dengan lebih sering memasak dirumah. Selain itu, perubahan ini juga dikaitkan dengan adanya konteks pandemi, karantina, dan isolasi.

Adanya masa pandemi membuat kebiasaan makan berubah. Meskipun tidak keseluruhan, banyak remaja yang mengalami perubahan. Perubahan dapat berupa peningkatan asupan makan dan mengurangi frekuensi jajan. Selama pandemi ini, remaja melakukan pembelajaran secara daring yang menyebabkan frekuensi memasak di rumah lebih sering dilakukan dan terdapat peningkatan konsumsi cemilan (Noviasty, 2020). Meskipun begitu, adanya perubahan makan ini juga terjadi dalam asupan buah dan sayur yang mengalami peningkatan.

#### 6. Kaitan Pengetahuan Remaja dengan Kebiasaan Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

Berdasarkan uji *Chi Square* yang dilakukan didapatkan hasil nilai signifikansi  $p = 0,974 > \alpha = 0,05$ . Artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan makan jajanan pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Mulyana (2020) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pengetahuan makanan dengan kebiasaan memilih makanan jajanan. Semakin tinggi pengetahuan tidak berarti kebiasaan yang diambil tepat. Tidak semua pengetahuan dapat diimplementasikan dalam kebiasaan. Terdapat pertimbangan lain selain pengetahuan yang

terjadi di lapangan menjadi pertimbangan dalam kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan. Selain itu, salah satu faktor yang mendukung yaitu iklan di media sosial yang memberikan dorongan bagi remaja untuk terpengaruh dengan produk yang ditawarkan tanpa memikirkan kandungan baik yang ada pada makanan jajanan (Mulyana, 2020). Kebiasaan makan jajanan tersebut masih belum diterapkan secara maksimal meskipun memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam memilih jajanan.

#### 7. Kaitan Sikap Remaja dengan Kebiasaan Makan Jajanan Selama Masa Pandemi

Berdasarkan uji *Chi Square* yang dilakukan didapatkan hasil nilai signifikansi  $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ . Artinya ada hubungan antara sikap dengan kebiasaan makan jajanan pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Mulyana (2020) yang menyatakan ada hubungan antara sikap dan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Adanya hubungan antara sikap dan kebiasaan semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Febryanto salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya kebiasaan seseorang yaitu faktor sosio psikologis yang meliputi sikap, emosi, kepercayaan, dan kemauan. Berdasarkan hasil penelitian ini menandakan bahwa sikap merupakan faktor pendukung remaja dalam memilih makanan jajanan di masa pandemi Covid-19.